



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA
BERMUATAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL MENGGUNAKAN
MODEL SUGESTI-IMAJINASI DENGAN TEKNIK KERANGKA
TULISAN PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 2 UNGARAN**

SKRIPSI

disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Puspa Endah W.

NIM : 2101412119

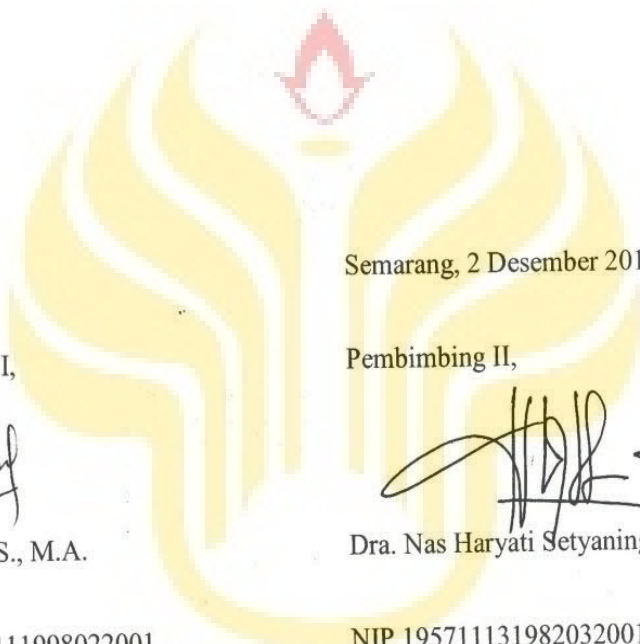
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



Semarang, 2 Desember 2016

Pembimbing I,

Sumartini, S.S., M.A.

Pembimbing II,

Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

NIP 197307111998022001

NIP 195711131982032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang

pada hari : Rabu
tanggal : 19 Desember 2016

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.

NIP 196408041991021001

Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 19840502200812005

Sekretaris

Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 197805142003121002

Penguji I

Dra. Nas Haryati S, M.Pd.

NIP 195711131982032001

Penguji II/ Pembimbing II

Sumartini, S.S., M.A.

NIP 19730711998022001

Penguji III/ Pembimbing I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

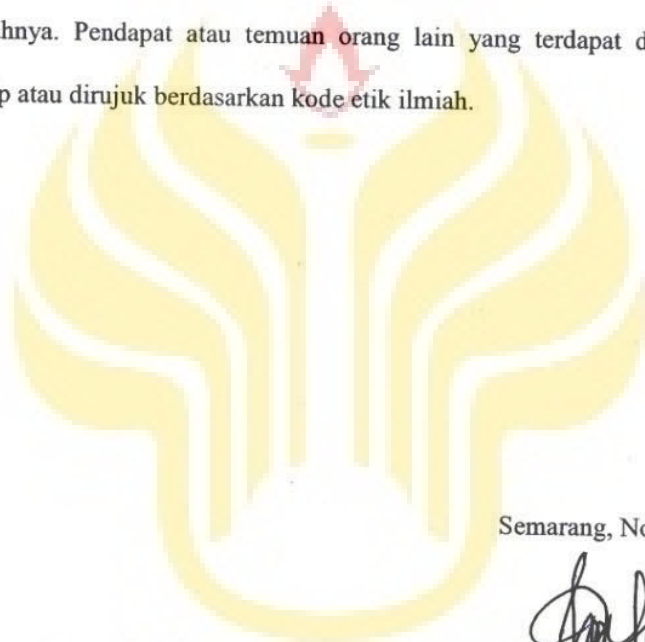


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196908031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, November 2016

Puspa Endah W.

UNNES

NIM 2101412119

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tetapi ketakutanlah yang membuat kita sulit. Maka dari itu jangan pernah mencoba untuk menyerah, dan jangan pernah menyerah untuk mencoba. Jangan katakan pada Allah bahwa “aku punya masalah”, tapi katakanlah pada masalah itu bahwa “aku punya Allah yang Maha Segalanya “. (Ali Bin Abi Thalib)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Karsono dan Ibu Sri Sugiarti, Rima, Putri, Mas Lilis dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa.
2. Bapak/Ibu guru dan dosen yang telah membimbing.
3. Semua almamaterku tercinta tempat menimba ilmu.

SARI

Werdiningsih, Puspa Endah. 2016. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal menggunakan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan pada Siswa SMP N 2 Ungaran*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sumartini, S.S, M.A. dan Pembimbing II: Dra. Nas Haryati S., M.Pd.

Kata kunci :menulis naskah drama,model Sugesti-Imajinasi, teknik kerangka tulisan, muatan kearifan budaya lokal

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan diketahui bahwa keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Ungaran masih rendah. Hal ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu pertama siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama. Kedua siswa kesulitan dalam menemukan ide cerita yang akan ditulis dalam dialog-dialog drama. ketiga, siswa juga kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam dialog-dialog drama.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu, 1) bagaimana proses pembelajaran menulis kreatif naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal dengan menggunakan model sugesti-imajinasi dengan teknik kerangka tulisan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran, 2) bagaimana peningkatan kemampuan menulis drama siswa kelas VIII SMP Negeri Ungaran setelah mengikuti proses pembelajaran menulis kreatif naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal dengan menggunakan model sugesti-imajinasi dengan teknik kerangka tulisan, 3) bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran dalam mengikuti proses pembelajaran menulis kreatif naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal dengan menggunakan model sugesti-imajinasi dengan teknik kerangka tulisan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Sugesti-Imajinasi, teknik kerangka tulisan, dan muatan kearifan lokal sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Ungaran. Variabel penelitian ini yaitu keterampilan menulis naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal, variabel penggunaan model Sugesti-Imajinasi, dan penggunaan kerangka tulisan. Instrumen penelitian berupa instrumen tes dan instrumen nontes. Teknik pengambilan data menggunakan teknik tes dan nontes. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil pembelajaran menulis naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal menggunakan model Sugesti-Imajinasi dengan teknik kerangka tulisan pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Ungaran mengalami perubahan yang baik. Pada siklus I dan siklus II proses pembelajaran berjalan cukup baik, dari kegiatan pendahuluan hingga penutup sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Suasana kelas pada saat pembelajaran menulis naskah drama berjalan lebih kondusif, baik, dan lancar. Sudah banyak siswa yang antusias memperhatikan dan memberi respon, menunjukkan sikap aktif, berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan rasa percaya diri dalam

mempresentasikan hasil pekerjaan menulis naskah drama. Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 76,25 masuk dalam kategori baik. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 87,63 dan masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,38. Pemerolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal menggunakan model Sugesti-Imajinasi dengan teknik kerangka tulisan pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Ungaran dapat dikatakan berhasil. Peningkatan nilai siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Siswa menjadi lebih tertarik, lebih aktif, dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal menggunakan model Sugesti-Imajinasi dengan teknik kerangka tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru agar model Sugesti-Imajinasi dan teknik kerangka tulisan dengan naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal dapat dijadikan alternatif untuk mengajarkan materi menulis naskah drama, maupun materi-materi lain yang serupa.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis karena penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Ungaran”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha penulis sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. dan Sumartini, S.S., M.Pd., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

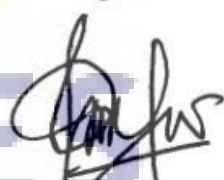
1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan-arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Sumardi Azis, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Ungaran yang telah memberikan izin penelitian;

6. Ika Ratna P.W., S.Pd., M.Pd., guru pamong yang baik, yang senantiasa memberikan bimbingan pada penulis dan bersedia memberikan jam mengajarnya untuk penelitian;
7. siswa-siswi SMP Negeri 2 Ungaran, khususnya siswa kelas VIII A, yang telah bekerja sama menyukseskan pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi ini;
8. Chomsatun Suciana yang telah rela memberikan tenaganya untuk membantu proses penelitian; serta
9. semua pihak dan sahabat-sahabat yang telah banyak membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sarana dalam menambah wawasan untuk memajukan dunia pendidikan.

Semarang, November 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Puspa Endah W.

NIM 2101412119

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR DIAGRAM.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.2 Landasan Teoretis	22

2.2.1	Drama dan Naskah Drama	23
2.2.1.1	Pengertian Drama.....	23
2.2.1.2	Naskah Drama.....	24
2.2.1.3	Unsur-Unsur Naskah Drama.....	25
2.2.2	Menulis Naskah Drama	34
2.2.2.1	Pengertian Menulis Naskah Drama	34
2.2.2.2	Kaidah Penulisan Naskah Drama.....	35
2.2.2.3	Langkah-Langkah Menulis Naskah Drama.....	38
2.2.3	Muatan Kearifan Budaya Lokal	41
2.2.3.1	Pengertian Budaya.....	41
2.2.3.2	Kearifan Budaya Lokal.....	44
2.2.4	Model Sugesti-Imajinasi	48
2.2.4.1	Hakikat Model Sugesti-Imajinasi.....	48
2.2.4.2	Sintak Model Sugesti-Imajinasi	50
2.2.4.3	Sistem Sosial	51
2.2.4.4	Sistem Reaksi	52
2.2.5	Teknik Membuat Kerangka Tulisan.....	53
2.2.6	Penerapan Model Sugesti-Imajinasi dan Teknik Kerangka Tulisan pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal.....	56
2.3	Kerangka Berpikir	64
2.4	Hipotesis Tindakan.....	67

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	68
3.1.1	Proses Tindakan Siklus I	69
3.1.1.1	Perencanaan.....	70
3.1.1.2	Tindakan.....	71
3.1.1.3	Observasi.....	74
3.1.1.4	Refleksi.....	75
3.1.2	Proses Tindakan Siklus II.....	77
3.1.2.1	Perencanaan.....	77
3.1.2.2	Tindakan.....	78
3.1.2.3	Observasi.....	81
3.1.2.4	Refleksi.....	83
3.2	Subjek Penelitian.....	84
3.3	Variabel Penelitian.....	84
3.3.1	Variabel Keterampilan Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal	85
3.3.2	Variabel Penggunaan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan	85
3.4	Indikator Kinerja	86
3.4.1	Indikator Data Kuantitatif	86
3.4.2	Indikator Data Kualitatif	87
3.5	Instrumen Penelitian.....	87
3.5.1	Instrumen Tes.....	88

3.5.2	Instrumen Nontes	92
3.5.2.1	Lembar Observasi	94
3.5.2.2	Lembar Jurnal.....	94
3.5.2.3	Pedoman Wawancara	95
3.5.2.4	Pedoman Dokumentasi.....	96
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	97
3.6.1	Teknik Tes.....	97
3.6.2	Teknik Nontes	98
3.6.2.1	Observasi.....	98
3.6.2.2	Jurnal	99
3.6.2.3	Wawancara	100
3.6.2.4	Dokumentasi.....	100
3.7	Teknik Analisis Data.....	101
3.7.1	Teknik Kuantitatif	101
3.7.2	Teknik Kualitatif	102
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	103
4.1.1	Hasil Penelitian Siklus I	103
4.1.1.1	Proses Pembelajaran Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti- Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan	104
4.1.1.2	Hasil Tes Menulis Naskah Drama.....	118

4.1.1.3	Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinsi dengan Teknik Kerangka Tulisan.....	126
4.1.1.4	Refleksi Siklus I.....	135
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II.....	139
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan.....	139
4.1.2.2	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus II.....	153
4.1.2.3	Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinsi dengan Teknik Kerangka Tulisan.....	162
4.1.2.4	Refleksi Siklus II.....	170
4.2	Pembahasan.....	172
4.2.1	Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan.....	173
4.2.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan.....	176

4.2.3	Perubahan Perilaku Siswa Kelas VIII A SMP N 2 Ungaran dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Naskah Drama.....	182
-------	--	-----

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan.....	187
5.2	Saran.....	188

DAFTAR PUSTAKA	189
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	192
-----------------------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penerapan Model Sugesti Imajinasi dan Teknik Kerangka Tulisan pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal.....	56
Tabel 3.2	Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Naskah Drama	88
Tabel 3.3	Pedoman Penilaian Menulis Naskah Drama	92
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Nontes	92
Tabel 4.5	Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan Siklus I	109
Tabel 4.6	Hasil Tes Keterampilan Menulis Naskah Drama Siklus I..	119
Tabel 4.7	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Unsur Intrinsik Siklus I	121
Tabel 4.8	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Babak Siklus I..	122
Tabel 4.9	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Konflik Siklus I.	122
Tabel 4.10	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Dialog Siklus I..	123
Tabel 4.11	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Kaidah Penulisan Naskah Drama Siklus I.....	124
Tabel 4.12	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Ejaan Sesuai dengan Kaidah Penulisan Naskah Drama Siklus I.....	125
Tabel 4.13	Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus I.....	127
Tabel 4.14	Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan Siklus II	144
Tabel 4.15	Hasil Tes Keterampilan Menulis Naskah Drama Siklus II.	153

Tabel 4.16	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Unsur Intrinsik Siklus II.....	156
Tabel 4.17	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Babak Siklus II .	157
Tabel 4.18	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Konflik Siklus II..	158
Tabel 4.19	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Dialog Siklus II. .	159
Tabel 4.20	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Kaidah Penulisan Naskah Drama Siklus II.....	160
Tabel 4.21	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Ejaan Sesuai dengan Kaidah Penulisan Naskah Drama Siklus I.....	161
Tabel 4.22	Hasil Observasi Perilaku Siklus II	162
Tabel 4.23	Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan	175
Tabel 4.24	Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan	177
Tabel 4.25	Peningkatan Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama.....	183

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Siklus PTK	69
Gambar 4.2 Kesiapan Siswa Mengikuti Pembelajaran.....	112
Gambar 4.3 Keantusiasan Siswa dalam Mendengarkan Penjelasan Guru.....	114
Gambar 4.4 Keintensifan Siswa Saat Mengikuti Diskusi Kelas.....	115
Gambar 4.5 Keseriusan Siswa dalam Mengisi Kerangka Tulisan.....	116
Gambar 4.6 Keseriusan Siswa dalam Menulis Naskah Drama Berdasar Kerangka Tulisan yng Telah Dibuat	117
Gambar 4.7 Keseriusan Siswa Menilai Naskah Drma Milik Teman....	118
Gambar 4.8 Siswa Termotivasi untuk Mengikuti Pembelajaran SiklusI..	129
Gambar 4.9 Siswa Tekun dalam Mendengarkan Penjelasan Guru.....	130
Gambar 4.10 Siswa Aktif Bertanya kepada Guru.....	131
Gambar 4.11 Siswa Aktif dalam Mengikuti Diskusi Kelas.....	132
Gambar 4.12 Siswa Menulis Naskah Drama Secara Mandiri.....	133
Gambar 4.13 Siswa Bertanggung Jawab dalam Mengerjakan Tugas	134
Gambar 4.14 Kesiapan Siswa Mengikuti Pembelajaran Siklus II	147

Gambar 4.15	Keantusiasan Siswa dalam Mendengarkan Penjelasan Guru.....	148
Gambar 4.16	Keintensifan Siswa Saat Mengikuti Diskusi Kelas.....	149
Gambar 4.17	Keseriusan Siswa dalam Mengisi Kerangka Tulisan.....	150
Gambar 4.18	Keseriusan Siswa dalam Menulis naskah Drama berdasar Kerangka Tulisan yang Telah Dibuat	152
Gambar 4.19	Keseriusan Siswa Menilai Naskah Drama Milik Teman..	153
Gambar 4.20	Siswa Termotivasi untuk Mengikuti Pembelajaran	165
Gambar 4.21	Siswa Tekun dalam Mendengarkan Penjelasan Guru.....	166
Gambar 4.22	Siswa Aktif Bertanya Kepada Guru.....	167
Gambar 4.23	Siswa Aktif dalam Mengikuti Diskusi Kelas.....	168
Gambar 4.24	Siswa Menulis Naskah Drama Secara Mandiri.....	169
Gambar 4.25	Siswa Bertanggung Jawab dalam Mengerjakan Tugas.....	170

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Naskah Drama siklus I ...	120
Diagram 4.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Naskah Drama siklus II..	154
Diagram 4.3 Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan.....	179



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	RPP Siklus I..... 192
Lampiran 2	RPP Siklus II..... 198
Lampiran 3	Materi Pembelajaran..... 205
Lampiran 4	Kerangka Tulisan..... 209
Lampiran 5	Lembar Kerja Siswa..... 210
Lampiran 6	Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II..... 211
Lampiran 7	Hasil Observasi Siklus I..... 213
Lampiran 8	Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II..... 215
Lampiran 9	Hasil Jurnal Guru Siklus I..... 216
Lampiran 10	Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II 217
Lampiran 11	Hasil Jurnal Siswa Siklus I..... 218
Lampiran 12	Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II..... 220
Lampiran 13	Hasil Wawancara Siklus I..... 221
Lampiran 14	Pedoman Dokumentasi Siklus I dan Siklus II 223
Lampiran 15	Kerangka Tulisan Siswa Siklus I..... 224

Lampiran 16	Hasil Kerja Siswa Tes Menulis Naskah Drama Siklus I..	225
Lampiran 17	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I.....	230
Lampiran 18	Hasil Observasi Siklus II	232
Lampiran 19	Hasil Jurnal Guru Siklus II	234
Lampiran 20	Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....	235
Lampiran 21	Hasil Wawancara Siklus II	237
Lampiran 22	Kerangka Tulisan Siklus II	239
Lampiran 23	Hasil Kerja Siswa Tes Menulis Naskah Drama Siklus II..	240
Lampiran 24	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus II.....	247
Lampiran 25	Surat Keterangan Dosen Pembimbing.....	249
Lampiran 26	Bukti PPL di SMP Negeri 2 Ungaran.....	250
Lampiran 27	Surat Izin Penelitian.....	251
Lampiran 28	Surat Bukti Penelitian.....	252
Lampiran 29	Surat Bukti Lulus UKDBI	253

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena membantu siswa berpikir, menuangkan gagasan, dan memecahkan masalah. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Dengan menulis, seorang siswa mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi dan sebagainya (Rosidi 2009:2-3). Menulis juga dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan isi batin kita ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis adalah alat komunikasi yang tidak langsung.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Produktif dalam arti bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan suatu tulisan yang dapat dimengerti oleh pembaca. Ekspresif dalam arti bahwa seseorang dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri, untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif supaya menjadi sesuatu yang bermakna. Selain itu, keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan 2008: 3-4).

Menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Hal ini disebabkan pemerolehan keterampilan menulis yang harus didukung oleh pemerolehan tiga keterampilan lainnya yaitu, membaca, menyimak, dan berbicara. Maksudnya, sebelum belajar keterampilan menulis kita telah belajar keterampilan menyimak dan berbicara sejak kecil atau sebelum memasuki sekolah. Setelah itu kita baru belajar membaca dan menulis. Di antara empat keterampilan tersebut, menulis termasuk keterampilan yang rumit dan kompleks tingkatannya. Selain itu, dalam menulis kita harus mampu mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkan dalam formulasi ragam bahasa tulis dan aturan penulisan lainnya. Oleh karena itu, keterampilan menulis tidak bisa didapat secara alamiah melainkan harus melalui proses belajar dan berlatih. Mengingat keterampilan menulis tidak bisa secara alamiah didapatkan, maka harus diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran menulis.

Pembelajaran menulis terbagi menjadi dua yaitu, menulis bahasa dan menulis sastra. Menulis sastra merupakan kegiatan menulis kreatif. Menulis kreatif melibatkan emosi dan hati nurani di dalamnya. Menulis sastra misalnya menulis naskah drama, menulis puisi, menulis cerpen, menulis fabel, dan lain sebagainya. Salah satu pembelajaran menulis sastra dan menulis kreatif adalah menulis naskah drama.

Keterampilan menulis naskah drama adalah salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Aspek tersebut dipaparkan dalam KD (kompetensi dasar) 8.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

tepatnya pada kelas VIII SMP. Keterampilan menulis naskah drama merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan kreativitas, kepribadian, dan kepekaan hati siswa. Melalui menulis naskah drama, siswa dapat mengungkapkan segala ide, gagasan, pemikiran, dan imajinasi yang ada dalam pikirannya dengan media tulis. Siswa dapat mengungkapkan segala pengalaman hidup, bayangan imajinasi, dan pemaknaan tentang kehidupan melalui tulisan. Belajar menulis naskah drama, tentu harus dengan adanya kemauan belajar dari siswa dan dengan latihan yang berulang-ulang. Kemauan akan memotivasi siswa dan menggerakkan segala informasi atau imajinasi yang ada dalam pikiran untuk dituangkan dalam tulisan.

Menulis naskah drama sebagai salah satu bagian dari menulis sastra yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Bukan hanya menulis rapi, melainkan penulisannya juga harus sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama. Menulis naskah drama yang sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama dapat dijadikan sebagai bentuk penyesuaian awal agar mereka dapat menulis naskah drama dengan baik. Untuk terampil menulis naskah drama, siswa membutuhkan latihan, bimbingan, arahan secara terus-menerus dan bertahap. Hal-hal tersebut diperlukan agar siswa dapat menyajikan naskah drama dengan logis dan alurnya sesuai dengan ide cerita yang diambil. Selain itu keterampilan menulis naskah drama memerlukan ketelatenan dan kesabaran para pengajar agar dapat mengarahkan siswa dengan baik sehingga menghasilkan tulisan

yang memuaskan. Oleh karena itu, menulis naskah drama perlu mendapat perhatian yang serius dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Kenyataan di lapangan, setelah dilakukan observasi dan wawancara kepada guru maupun siswa di SMP Negeri 2 Ungaran, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII masih rendah. Siswa terkesan pasif dan belum menunjukkan keaktifannya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran menulis naskah drama juga berlangsung tidak efektif. Ketidakefektifan proses pembelajaran menulis naskah drama ini disebabkan adanya beberapa kendala.

Kendala yang pertama berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama. Kebanyakan siswa memilih mengobrol dengan teman ataupun melamun ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran menulis naskah drama. Kemudian ketika praktik penulisan naskah drama, sebagian besar siswa mencontek pekerjaan teman. Hal ini menunjukkan bahwa kurang adanya motivasi dan siswa tidak tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama di kelas.

Kendala kedua berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam menemukan ide cerita yang akan mereka tulis dalam dialog-dialog drama. Siswa juga tidak fokus dalam mengerjakan tugas menulis naskah drama. Mereka mengaku kebingungan dan membuat mereka sering bertanya kepada teman

lain saat proses menulis naskah drama. Hal ini justru akan menghambat berlangsungnya proses pembelajaran menulis naskah drama dan akan mengakibatkan kurang efektifnya waktu pembelajaran di kelas.

Kendala ketiga yang muncul sekalipun siswa sudah mempunyai ide cerita adalah mereka akan kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam dialog-dialog drama. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Ungaran yang mengungkapkan bahwa nilai siswa dalam keterampilan menulis naskah drama masih rendah. Penyusunan ide ke dalam kalimat maupun diaolog-dialog antar tokoh masih kurang tepat. Banyak kalimat maupun dialog yang tidak sesuai dengan karakter cerita dan alur cerita. Naskah drama hasil pekerjaan siswa juga masih belum sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama terutama pada penggunaan tanda baca yang tepat.

Berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama di kelas VIII SMP 2 Ungaran tersebut harus segera diatasi. Untuk mengatasi kendala pertama, guru harus memilih model yang tepat. Model merupakan hal yang harus diperhatikan oleh guru agar proses dan hasil belajar siswa dalam menulis drama dapat meningkat. Pembelajaran juga tidak sepenuhnya berpusat pada guru sehingga memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini peneliti memilih model sugesti-imajinasi. Alasan peneliti memilih model sugesti-imajinasi adalah dalam langkah awal model ini siswa diberikan lingkungan belajar yang

gembira, nyaman, tenang, dan rileks (tanpa stres). Dengan lingkungan belajar yang seperti ini siswa akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung di kelas. Siswa yang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran akan antusias mendengarkan penjelasan guru. Nilai hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan

Model Sugesti-Imajinasi yang bisa menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan ini dapat dilihat pada prinsip pertama dari sepuluh prinsip model Sugesti-Imajinasi. Prinsip-prinsip model sugesti-imajinasi adalah sebagai berikut; (1) menciptakan lingkungan belajar yang gembira, nyaman, tenang, dan rilek (tanpa stres), dengan menghilangkan ketegangan sampai ke seluruh kelas; (2) menjamin subjek pelajaran yang relevan dengan penerapan model; (3) belajar itu berlangsung ketika memahami manfaat dan pentingnya pelajaran; (4) belajar secara emosional adalah positif; (5) melibatkan semua indera dan pikiran otak kiri dan kanan secara sadar; (6) memaksimalkan dua program otak (otak sadar dan bawah sadar); (7) menantang otak agar dapat berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari dengan sebanyak mungkin mengikutsertakan kecerdasan yang relevan untuk memahami subyek pelajaran; (8) menghkonsolidasi bahan yang dipelajari dengan meninjau ulang periode-periode waspada yang rileks; (9) mmemnfaatkan audio-visual untuk merangsang daya imajinasi; dan (10) pemanfaatan sarana pembelajaran yang relevan (Kusnadi 2011).

Untuk mengatasi kendala kedua, dalam penulisan naskah drama akan disisipkan muatan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran menulis drama. Pembelajaran menulis naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal dengan cara mengambil ide cerita dari dongeng atau legenda yang ada. Dengan menambah muatan kearifan budaya lokal ini selain siswa lebih mudah menentukan ide cerita juga akan mengajari siswa untuk melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang termasuk cerita legenda dan dongeng. Menurut Rosidi (2011:35-36) kearifan budaya lokal menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus arus modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangun yang dilaksanakan oleh orde Baru. Modernisasi yang membuka diri kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar di seluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam. Dengan demikian kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, banyak yang hanyut dan hilang. Mengingat hal tersebut, maka peneliti mencoba menambahkan muatan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Terakhir, kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis drama adalah dalam menuangkan ide tersebut menjadi naskah drama. Untuk mengatasi hal tersebut, akan digunakan teknik kerangka tulisan. Teknik yang digunakan ini akan sangat membantu siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Teknik kerangka tulisan akan membantu siswa dalam

menuliskan ide menjadi naskah drama. Teknik kerangka tulisan memungkinkan siswa untuk mengonsept tulisan secara sistematis dan padu sehingga apa yang akan ditulisnya tidak melebar dan keluar dari konsep awal. Penggunaan kerangka tulisan akan memudahkan untuk mengetahui apakah ide-ide yang disusun dalam tulisan kuat atau tidak, serta membantu pembaca memahami alur tulisan. Oleh sebab itulah dalam penelitian ini digunakan teknik kerangka tulisan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menuangkan ide-ide yang telah mereka dapatkan ke dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Ungaran”. Diharapkan penggunaan model, teknik, dan adanya muatan kearifan budaya lokal tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama, sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka sehingga hasil pembelajaran menulis naskah drama dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh keterampilan menulis. Menulis drama adalah salah satu keterampilan menulis yang perlu mendapat perhatian. Keberhasilan pembelajaran menulis drama dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal adalah faktor yang berasal dari siswa sedangkan faktor eksternal berasal dari guru dan dari sekolah.

Hasil pembelajaran menulis drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran belum sesuai harapan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor, yaitu faktor siswa, faktor guru, dan faktor sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1.2.1 Faktor Siswa

Kebanyakan siswa beranggapan bahwa pembelajaran menulis naskah drama merupakan pembelajaran yang sulit sehingga membuat siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Siswa juga akan kebingungan ketika diberi tugas untuk menulis naskah drama. Kebingungan mereka adalah saat mencari ide cerita apa yang akan ditulis dalam bentuk naskah drama. Akibatnya penentuan topik cerita ini akan menghabiskan waktu yang lama dan pembelajaran menjadi kurang efektif. Permasalahan selanjutnya yang muncul ketika siswa sudah dapat menentukan topik cerita adalah siswa tidak terampil dalam menuangkan ide topiknya menjadi dialog-dialog naskah drama. Siswa juga kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama. Selain masalah-masalah tersebut, siswa cenderung kurang memperhatikan kaidah-kaidah penulisan naskah drama yang baik dan benar sehingga dibutuhkan adanya perbaikan. Dari beberapa masalah yang ada tersebut, siswa menjadi beranggapan bahwa kegiatan menulis naskah drama adalah

kegiatan yang menjenuhkan dan rumit. Akibatnya, siswa menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Kemalasan tersebut akan membuat siswa berperilaku negatif saat pembelajaran menulis naskah drama. Perilaku negatif yang dimaksud adalah melamun atau bahkan ramai saat guru menerangkan, ketika menulis naskah drama siswa akan mencontek hasil kerja teman, siswa pasif dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran.

1.2.2 Faktor Guru

Faktor dari guru adalah dalam pembelajaran menulis drama kebanyakan dilakukan dengan metode deduktif. Cara ini terlalu umum digunakan pada semua materi pelajaran, yaitu dengan cara penjabaran materi kemudian memberikan tugas kepada siswa. Pembelajaran yang seperti ini akan membuat siswa kebingungan karena mereka tidak tahu apa yang akan mereka tulis dan bagaimana cara menuliskannya. Sehingga diperlukan sebuah inovasi baru dalam metode, model, teknik maupun media yang dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama.

1.2.3 Faktor Sekolah

Faktor selanjutnya yang menyebabkan rendahnya menulis drama adalah faktor sekolah yaitu kurangnya fasilitas yang ada seperti pemberdayaan *LCD* di kelas. *LCD* sangat membantu dalam melakukan proses pembelajaran dan mempermudah siswa memahami materi dengan memberikan contoh-contoh langsung lewat tanyangan *LCD*.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam menulis teks drama.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangat kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah dalam skripsi ini dipusatkan pada upaya pemecahan masalah dari guru dan siswa. Masalah-masalah yang akan diatasi adalah, (1) kurangnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama karena dianggap sulit dan metode pembelajaran yang membosankan, (2) kesulitan siswa dalam menemukan ide cerita untuk ditulis dalam naskah drama, dan (3) kurang terampilnya siswa dalam menuangkan ide cerita ke dalam dialog-dialog naskah drama. Upaya mengatasi masalah-masalah tersebut dengan cara menerapkan model Sugesti-Imajinasi, teknik kerangka tulisan, dan adanya muatan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran menulis naskah drama di SMP Negeri 2 Ungaran.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.4.2 Bagaimana proses pembelajaran menulis kreatif naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal dengan menggunakan model sugesti-imajinasi dengan teknik kerangka tulisan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran?

- 1.4.3 Bagaimana peningkatan kemampuan menulis drama siswa kelas VIII SMP Negeri Ungaran setelah mengikuti proses pembelajaran menulis kreatif naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal dengan menggunakan model sugesti-imajinasi dengan teknik kerangka tulisan?
- 1.4.4 Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran dalam mengikuti proses pembelajaran menulis kreatif naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal dengan menggunakan model sugesti-imajinasi dengan teknik kerangka tulisan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.2 Mendeskripsikan proses pembelajaran menulis kreatif naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal dengan menggunakan model sugesti-imajinasi dengan teknik kerangka tulisan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran.
- 1.5.3 Mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran setelah mengikuti proses pembelajaran menulis kreatif naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal dengan menggunakan model sugesti-imajinasi dengan teknik kerangka tulisan.

- 1.5.4 Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran dalam mengikuti proses pembelajaran menulis kreatif naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal dengan menggunakan model sugesti-imajinasi dengan teknik kerangka tulisan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.6.2 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pembaca khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Sumbangan pengetahuan ini berkaitan dengan bagaimana pembelajaran menulis drama yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia, dan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa dan sekolah.

1.6.2.1 Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini memberikan masukan untuk memperhatikan model dan teknik yang digunakan dalam sebuah proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis naskah drama.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis naskah drama karena sudah dilakukan perlakuan khusus dengan suatu metode dan teknik.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi dapat dijadikan tolak ukur atau bahan pertimbangan dalam usaha memperbaiki mutu belajar mengajar siswa. Sehingga hasil belajar menulis naskah drama dapat meningkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai keterampilan bersastra, khususnya menulis telah banyak dilakukan oleh pakar atau peneliti bidang sastra, maupun mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran keterampilan menulis yang selama ini berlangsung. Pembelajaran keterampilan menulis diarahkan pada tercapainya kemampuan dan kemahiran siswa untuk menulis dalam berbagai kesempatan, sehingga diharapkan bisa menghasilkan siswa-siswi yang terampil menulis.

Pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu karya-karya berupa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan sumber yang terjangkau, penelitian mengenai keterampilan berbahasa dan bersastra yang khusus mengkaji keterampilan menulis dewasa ini telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan tentang keterampilan menulis antara lain dilakukan oleh Setiasih (2007), Febrian (2014), Sholihuddin (2013), Zulfiana (2011), Kusnadi (2011), Kurniawanti (2009), Ozdemir (2008), Toivanen (2013),.

Setiasih (2007) dalam penelitiannya berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Dengan Teknik Pelatihan Terbimbing dan Media VCD Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3

Ungaran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa meningkat sebesar 8,71 atau 15,51 %. Hal itu dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas siklus I terbesar 56,17, sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 64,88 atau dibulatkan menjadi 65. Selain itu perubahan perilaku siswa pada siklus I belum terlihat aktif, kemudian pada siklus II siswa sudah terlihat aktif. Kelemahan penelitian ini adalah penggunaan media VCD tidak dapat dioptimalkan di semua sekolah. Hal ini terjadi karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap untuk setiap ruang kelas. Sebagai salah satu contoh, SMP Negeri 2 Ungaran hanya mempunyai satu buah VCD yang terdapat di ruang tata usaha. Sehingga diperlukan penelitian tentang menulis naskah drama dengan menggunakan alternatif lain. dalam penelitian ini menggunakan model Sugesti-Imajinasi, teknik kerangka tulisan, dan adanya muatan kearifan budaya lokal.

Febrian (2014), melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak Melalui Media Film Bisu Siswa kelas VIII A SMP Negeri IV Banjarharjo”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa melalui media film bisu keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIIIA SMP Negeri 5 Banjarharjo Kabupaten Brebes mengalami peningkatan. Pada prasiklus, nilai rata-rata kelas adalah 59,26 (kurang) kemudian meningkat sebesar 36% pada siklus I dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 66,6 (cukup) dan kekurangan pada siklus I adalah sulit mengatur permainan alur, pemilihan kata, kaidah

penulisan. Pada siklus II hasil tersebut meningkat lagi sebesar 84% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79 (baik). Setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama melalui media film bisu perilaku siswa mengalami perubahan kearah yang positif. Siswa menjadi lebih aktif, semangat dan antusias dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Kelemahan penelitian ini adalah pada penggunaan media film bisu. Penggunaan media film bisu harus menggunakan LCD sedangkan tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang lengkap seperti penggunaan LCD di setiap ruangan kelas. Dengan demikian diperlukan alternatif lain untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Dalam penelitian ini digunakan model Sugesti-Imajinasi, teknik kerangka tulisan, dan adanya muatan kearifan budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan Sholihuddin (2013) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Dengan Teknik Picture and Picture Melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VIII B MTs Manbatul Imin Nafi Gunung Mulyo Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012/2013”. Setelah dilakukan penelitian melalui dua siklus, diketahui bahwa penggunaan teknik *picture and picture* melalui media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak pada siswa kelas VIII B MTs Manbaul Imin Nafi Gunung Mulyo. Hasil rata-rata kelas siklus I adalah 57,75 dan siklus II diperoleh hasil rata-rata kelas 78,28. Berarti mengalami peningkatan sebesar 35,54 % dari hasil siklus I. Persamaan

penelitian ini adalah sama-sama meneliti cara meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Sholihuddin menggunakan teknik picture and picture dipadukan dengan penggunaan media gambar berseri. Kemudian pada penelitian ini menggunakan model Sugesti-Imajinasi dan dipadukan dengan teknik kerangka tulisan. Pada penelitian ini juga menambahkan adanya muatan kearifan budaya lokal.

Zulfiana (2011), melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Melalui Teknik Transformasi Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Blora Tahun Ajaran 2011/2012”. Terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari hasil prasiklus, siklus I dan siklus II terus meningkat. Hasil tes prasiklus menunjukkan skor rata-rata sebesar 60,5 termasuk dalam kategori kurang dan pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 68,5 dalam kategori cukup. Jadi, dari prasiklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 8,01 atau 14,35% . Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,5 termasuk dalam kategori baik dan melebihi nilai rata-rata klasikal yang ditetapkan yaitu 7,5. Jadi, dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 8,1 atau 12,54% dan dari prasiklus ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 16,12 atau 28,85%. Dalam penelitian ini menggunakan teknik transformasi cerpen, yaitu dengan cara mengambil ide cerita naskah drama dari cerpen yang dibaca. Hampir sama dengan penelitian ini yang menyisipkan adanya muatan kearifan budaya lokal, yaitu dengan cara menambahkan nilai-nilai budaya

ke dalam naskah drama. Caranya adalah dengan mengambil ide cerita dari cerita rakyat yang merupakan salah satu dari wujud budaya. Perbedaannya, dalam penelitian ini dilengkapi dengan model Sugesti-Imajinasi dan juga teknik kerangka tulisan yang akan membantu siswa meningkatkan kemampuan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi (2011) dalam tesisnya berjudul “Pengembangan Model Sugesti-Imajinasi pada Pembelajaran Menulis Puisi Berkonteks Multikultural dan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, dalam hal ini mengembangkan metode sugesti menjadi model sugesti imajinasi yang digunakan untuk pembelajaran menulis puisi berkonteks multikultural dan pendidikan karakter. Masalah yang dicakup dalam penelitian ini adalah (1) deskripsi kebutuhan pengembangan model, (2) karakteristik model sugesti imajinasi, (3) desain model sugesti-imajinasi, dan (4) penyusunan model sugesti-imajinasi pada pembelajaran menulis puisi berkonteks multikultural dan pendidikan karakter bangsa di SMA. Produk yang dihasilkan adalah model sugesti imajinasi yang dilengkapi dengan perangkat pembelajaran untuk penerapannya, yang dalam penelitian ini digunakan untuk pembelajaran menulis puisi. Persamaan penelitian Kusnadi dengan penelitian ini adalah penggunaan model Sugesti-Imajinasi. Perbedaannya adalah (1) dalam penelitian Kusnadi merupakan penelitian pengembangan, sedangkan penelitian ini menggunakan model hasil pengembangan dari penelitian tersebut, (2)

dalam penelitian Kusnadi diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi, sedangkan dalam penelitian ini digunakan dalam pembelajaran menulis drama.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kurniawanti (2009), dengan penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Teknik Pengembangan Kerangka Karangan Siswa X B MA NU 05 Gemuh, Kendal”. Hasil penelitian diperoleh bahwa menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik pengembangan kerangka karangan dapat meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 67,82 sedangkan pada siklus II hasil nilai rata-rata yang dicapai sebesar 75,46. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 7,64 atau 14,54%. Perilaku yang ditunjukkan siswa pun berubah ke arah yang lebih positif setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan teknik kerangka karangan (tulisan). Perbedaannya yaitu, dalam penelitian Kurniawati digunakan untuk pembelajaran menulis cerita pendek sedangkan dalam penelitian ini digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Penelitian yang berjudul *The Effect of Drama Education on Prospective Teachers' Creativity*, yang dimuat pada *International Journal of Instruction*, Vol. 1, No. 1, January 2008 (Ozdemir 2008). Penelitian ini

membahas tentang pengaruh pendidikan drama pada kreativitas calon guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran drama. Drama memiliki dampak positif pada perkembangan siswa, misalnya dalam hal keterampilan komunikasi, tingkat sosialisasi, kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan rasa empati terlepas dari tingkatan siswa. Dalam penelitian ini juga diungkapkan bahwa drama harus menjadi bagian penting dari semua pendidikan program guru dan penelitian yang lebih lanjut harus dilakukan berfokus pada pengaruh drama pada intelektual dan sikap siswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran drama. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Ozdemir merupakan penelitian eksperimen yang menguji keefektifan pembelajaran untuk meningkatkan kreatifitas siswa. Kemudian pada penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Sugesti-Imajinasi dan teknik kerangka tulisan untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah siswa.

Penelitian yang berjudul *Supporting Children's creativity Through Drama* yang dimuat pada *The European Journal of Social & Behavioral Sciences* (Toivanen 2013). Berdasarkan hasil penelitiannya, pembelajaran drama dapat membantu menumbuhkan kreativitas siswa melalui pengalaman, sifat sosial, dan keaktifan anak saat pembelajaran. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa saat pembelajaran drama, siswa akan mendapat banyak pengetahuan dan mereka dituntut aktif saat

pembelajaran drama. Interaksi merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar karena membutuhkan aktivitas sosial dalam kelompok. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama tentang drama. Sedangkan perbedaan penelitian Toivanen dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan Toivanen merupakan penelitian pengembangan yang mengembangkan model pembelajaran drama yang bisa meningkatkan kreativitas siswa. Kemudian pada penelitian ini merupakan tindakan kelas yang menggunakan model Sugesti-Imajinasi dan teknik kerangka tulisan untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian berkenaan dengan keterampilan menulis naskah drama telah banyak dilakukan dengan berbagai konteks kajian. Penelitian tentang pembelajaran menulis menggunakan teknik kerangka tulisan juga pernah dilakukan. Akan tetapi, peneliti tetap menganggap bahwa penelitian ini penting dan perlu untuk dilakukan guna menemukan alternatif baru berkenaan dengan berbagai model, pendekatan, metode, teknik, dan media dalam membelajarkan keterampilan menulis naskah drama. Alternatif baru yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model Sugesti-Imajinasi dan adanya muatan kearifan budaya lokal yang belum pernah diteliti sebelumnya untuk pembelajaran menulis naskah drama.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) drama dan naskah drama (2) menulis naskah drama, (3) kearifan budaya

lokal, (4) model sugesti-imajinasi, (5) teknik kerangka tulisan, (6) penerapan model sugesti-imajinasi dengan teknik kerangka tulisan dalam pembelajaran menulis drama bermuatan kearifan budaya lokal.

2.2.1 Drama dan Naskah Drama

Teori-teori mengenai drama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengertian drama, unsur-unsur drama, dan naskah drama.

2.2.1.1 Pengertian Drama

Secara etimologi, kata drama berasal dari bahasa Yunani, *dram* yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain di panggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memeragakan cerita yang ditulis dalam naskah (Wiyanto 2007:1).

Menurut Tjokroatmojo (1985:11-12), istilah “*drama*” secara etimologis berasal dari kata “*dramoi*” (bahasa Yunani) yang berarti menirukan. Istilah drama ini kemudian tersebar luas menjadi istilah internasional, yang maksudnya adalah “suatu cerita (karangan) yang dipertunjukkan di atas pentas oleh para pelaku dengan perbuatan-perbuatan.” Kemudian pada jaman penjajahan Belanda di Indonesia istilah drama itu diganti dengan istilah “tonil” (bahasa Belanda: *toneel* = pertunjukkan). Kemudian sebagai pengganti istilah “tonil” digunakan istilah “sandiwara” dan terus digunakan sampai pada jaman pendudukan Jepang. Dan akhirnya pada jaman modern sejak proklamasi kemerdekaan negara Indonesia dipopulerkan kembali penggunaan istilah “drama”, yang pada umumnya berarti perbuatan atau gerak.

Adapun menurut Kosasih (2012:132) drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan drama dan dialog dalam drama tidak jauh beda dengan lakuan serta dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau jika menurut Aristoteles, adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur utama dalam drama.

Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan (Hasanuddin 1996:7).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu karya sastra yang melukiskan kehidupan sehari-hari melalui konflik dan emosi yang dituangkan dalam dialog dan lakuan.

2.2.1.2 Naskah Drama

Menurut Wiyanto (2007:31-32) naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang-kadang juga dilengkapi penjelasan tentang tata busana, tata lampu, dan tata suara (musik pengiring).

Adapun Waluyo (2003:6) menyatakan bahwa naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik,

makna). Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penuangan tiruan kehidupan itu diberi warna oleh penulisnya. Dunia yang ditampilkan di depan kita (pembaca) bukan dunia primer, tetapi dunia sekunder. Aktualisasi terhadap peristiwa dunia menjadi peristiwa imajiner itu seratus persen diwarnai dan menjadi hak pengarang. Sisi mana yang dominan terlihat dalam lakon, ditentukan oleh bagaimana penulis lakon memandang kehidupan. Penulisan naskah ada yang menggambarkan sisi baik kehidupan, ada yang menggambarkan sisi buruk, dan ada pula yang ingin berkhotbah lewat lakonnya itu.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa naskah drama adalah suatu karangan yang berbentuk dialog-dialog para tokoh disertai petunjuk pementasan secara lengkap. Petunjuk pementasan tersebut seperti gerakan yang dilakukan pemain, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, benda atau peralatan yang digunakan tiap babak, keadaan panggung, dan sebagainya.

2.2.1.3 Unsur-Unsur Naskah Drama

Unsur-unsur naskah drama ini berisi hal apa saja yang terkandung dalam suatu naskah drama. Fauzi (2007:25-33) menjelaskan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah naskah drama adalah tokoh, alur (plot), dialog (percakapan), *setting*, proposisi (logika dari plot), karakterisasi (perwatakan), dan tema.

Waluyo (2003:6) menjelaskan bahwa unsur-unsur naskah drama terdiri atas plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, dialog

(percakapan), *setting* (tempat kejadian), tema, amanat (pesan pengarang), dan yang terakhir adalah petunjuk teknis.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur naskah drama terdiri atas: tema, plot atau alur, penokohan (perwatakan), dialog, latar (*setting*), amanat, dan petunjuk teknis. Ketujuh unsur naskah drama tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

2.2.1.3.1 Tema

Menurut Harymawan (dalam Wiyatmi 2009:49), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Dengan kata lain tema merupakan gagasan pokok yang mendasari terbentuknya cerita secara umum.

Menurut Wiyanto (2007:23) tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik. Jadi, seorang penulis harus menentukan lebih dulu tema yang akan dikembangkannya.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah pikiran utama atau gagasan pokok yang mendasari adanya suatu cerita dan harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu cerita yang menarik.

2.2.1.3.2 Plot atau Alur

Menurut Hasanuddin (1996:90) alur atau plot adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa lain. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa

yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa yang lain, maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah teks drama.

Adapun menurut Luxemburg (dalam Wiyatmi 2009:49), alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan topik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku. Bagian terpenting dari alur adalah dialog dan lakuan.

Wiyanto (2007:24-27) mengungkapkan bahwa roh sebuah drama adalah konflik, artinya drama memang selalu mengandung pertentangan. Pertentangan yang terjadi adalah antara pemain dengan pemain lainnya, pemain dengan lingkungannya, pemain dengan kemauannya, atau antara pemain dan nasibnya. Adanya pertentangan-pertentangan menimbulkan bentrokan dan bentrokan menimbulkan peristiwa. Munculnya suatu peristiwa akan disusul dengan peristiwa-peristiwa yang lain sehingga menjadi rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa inilah yang membentuk alur/plot drama.

Plot drama berkembang secara bertahap, mulai dari konflik yang sederhana, konflik yang kompleks, sampai pada penyelesaian konflik. Secara rinci perkembangan plot drama ada enam tahap, yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan.

a. Eksposisi

Pada tahap ini penonton diperkenalkan dengan tokoh drama yang akan ditontonnya sehingga eksposisi disebut juga dengan tahap perkenalan. Wujud perkenalan ini berupa penjelasan untuk mengantarkan penonton pada situasi awal lakon drama.

b. Konflik

Dalam tahap ini konflik sudah ada insiden (kejadian). Insiden pertama inilah yang memulai plot drama sebenarnya.

c. Komplikasi

Insiden berkembang dan menimbulkan konflik yang semakin banyak dan ruwet. Banyaknya persoalan yang saling kait mengait itu masih menimbulkan tanda tanya.

d. Krisis

Dalam tahap ini konflik sampai pada puncaknya (klimaks). Bila dilihat dari sudut penonton, bagian ini merupakan puncak ketegangan. Sedangkan bila dilihat dari sudut konflik, klimaks berarti titik pertikaian paling ujung yang dicapai pemain protagonis dan antagonis.

e. Resolusi

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian konflik. Jalan keluar penyelesaian konflik-konflik yang terjadi sudah mulai tampak jelas.

f. Keputusan

Pada tahap ini semua konflik berakhir dan sebentar lagi cerita selesai. Dengan selesainya cerita berarti tontonan drama sudah usai (bubar).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian jalannya suatu peristiwa atau kejadian dalam cerita yang berkembang secara bertahap dan memiliki dalam enam tahap, yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan.

2.2.1.3.3 Penokohan dan Perwatakan

Menurut Suharianto (2005:31) penokohan atau perwatakan ialah penulisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat-istiadat dan sebagainya. Ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, sedangkan cara tidak langsung apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya.

Perwatakan tokoh drama tidak pernah dikemukakan secara langsung dalam deskripsi khusus, tetapi diungkapkan secara tidak langsung melalui dialog para pelakunya. Watak seorang pelaku drama dapat dilihat melalui perbuatan dan tindakan yang dilakukannya, dari reaksinya terhadap suatu situasi terutama situasi-situasi yang kritis, dari dialog –dialog yang diucapkannya pada saat menghadapi situasi kritis, atau ketika berhadapan dengan watak lain (Fauzi 2007:30).

Wiyanto (2007:27-28) mengungkapkan bahwa karakter atau perwatakan adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon

drama. Karakter diciptakan oleh penulis naskah untuk diwujudkan oleh pemain (aktor) yang memerankan tokoh itu.

Adapun Waluyo (2003:16-18) mengklasifikasikan tokoh-tokoh dalam drama sebagai berikut:

(1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti di bawah ini:

- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokohlainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

(2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut:

- a. Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- b. Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga menjadi medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.

- c. Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perwatakan adalah pelukisan sikap dan sifat seorang tokoh untuk diwujudkan oleh pemain yang memerankan tokoh itu.

2.2.1.3.4 Dialog

Menurut Waluyo (2003:20-21) ciri khas suatu drama adalah naskah berbentuk cakapan atau dialog. Sebuah dialog yang baik hendaknya komunikatif, merupakan ragam bahasa tutur, bukan ragam bahasa tulis, sesuai dengan *dramatic-action* dari plot itu, estesis, dan memiliki nilai literer. Selain itu, dialog dalam naskah drama juga harus hidup. Artinya mewakili tokoh yang dibawakan. Watak secara psikologis, sosiologis, maupun filosofis dapat diwakili oleh dialog itu.

Dialog adalah percakapan yang terjadi antarpelaku drama. Dialog dalam drama mempunyai dua tujuan, pertama sebagai sarana pengembangan cerita, dan yang kedua sebagai penjelasan karakter para pelaku. (Fauzy 2007: 29).

Menurut Wiyanto (2007:28) jalan cerita lakon drama drama diwujudkan melalui dialog (dan gerak) yang dilakukan para pemain. Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan plot lakon drama. Dialog harus

dikembangkan mengikuti suasana konflik dalam tahap-tahap plot lakon drama.

Jadi, dialog adalah ciri khas dalam naskah drama berupa percakapan tokoh yang bersifat komunikatif serta menunjang gerak laku tokoh dalam sebuah drama. Dialog juga harus berkembang mengikuti suasana konflik dalam tahap-tahap plot tokoh drama.

2.2.1.3.5 Latar (*Setting*)

Menurut Hasanuddin (1996:94) latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat serta waktu peristiwa itu berlaku.

Setting sering juga disebut latar cerita. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Ketiga dimensi *setting* itu saling berkaitan. *Setting* tempat misalnya tidak dapat berdiri sendiri, berhubungan dengan waktu dan ruang. *Setting* waktu juga berarti apakah lakon itu terjadi di waktu siang, pagi, sore, atau malam hari. Ruang dapat berarti ruang dalam rumah atau luar rumah, tetapi juga dapat berarti lebih mendetail, ruang yang bagaimana yang dikehendaki penulis lakon. Semakin teliti seorang penulis lakon dalam menggambarkan *setting* ruang, maka akan mempermudah pementasannya (Waluyo 2003: 23-24).

Latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tersebut akan ditunjukkan melalui teks samping. Dalam

pentas drama, latar akan divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang sesuai dengan gambaran latar tersebut (Wiyatmi 2009:51).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita yang meliputi tempat, suasana, dan waktu. Ketiga unsur tersebut saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.

2.2.1.3.6 Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulisnya. Artinya, pembaca atau penonton dapat menyimpulkan, pelajaran moral apa yang diperoleh dari membaca atau menonton drama itu (Wiyanto 2007:24).

Amanat berhubungan dengan makna dari suatu karya sastra. Amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Setiap pembaca atau penonton dapat berbeda-beda menafsirkan makna karya itu bagi dirinya, dan semuanya cenderung dibenarkan. Amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Jika meminjam istilah Horace *dulce et utile*, maka amanat itu menyorot pada masalah *utile* atau manfaat yang dapat dipetik dari karya drama itu (Waluyo 2003:28).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dan akan memberikan manfaat kepada pembaca atau penonton.

2.2.1.3.7 Petunjuk Teknis

Petunjuk teknis disebut juga teks samping. Keberadaan teks samping dalam drama sangat penting. Teks samping memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog, misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua (Waluyo 2003:29).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa petunjuk teknis adalah teks yang memberikan petunjuk suatu keadaan/situasi dalam sebuah cerita seperti perasaan tokoh, suara, musik, waktu dan sebagainya.

2.2.2 Menulis Naskah Drama

2.2.2.1 Pengertian Menulis Naskah Drama

Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Rosidi (2009:2-3) juga mengemukakan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Naskah drama harus ditulis selengkap-lengkapnya, bukan saja berisi percakapan, melainkan juga disertai keterangan atau petunjuk. Petunjuk itu misalnya gerakan-gerakan yang dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, benda-benda peralatan yang diperlukan setiap babak, dan keadaan panggung setiap babak. Juga tentang bagaimana dialog diucapkan, apakah dengan suara lantang, lemah, atau dengan berisik (Wiyanto 2007:32).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama adalah proses menuangkan ide pikiran dan perasaan secara apresiatif dalam bentuk dialog-dialog dari tokoh dan mengandung sebuah konflik cerita yang mana naskah tersebut ditulis untuk dipentaskan.

2.2.2.2 Kaidah Penulisan Naskah Drama

Waluyo (2003:12) mengungkapkan bahwa pembabakan plot dalam drama biasanya diwujudkan dalam babak dan adegan. Perbedaan babak berarti perbedaan latar, baik berupa waktu, tempat, maupun ruang. Perbedaan itu cukup beralasan karena *setting* berubah secara fundamental. Babak-babak itu dibagi menjadi adegan-adegan. Pergantian adegan yang satu dengan yang lain mungkin karena masuknya tokoh lain dalam pentas, kejadian dalam waktu yang sama, tetapi peristiwanya lain, ataupun karena kelanjutan atau peristiwa yang tidak memerlukan pergantian latar/*setting*.

Menurut Yunus (2015:110-115) ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam penulisan naskah drama, yaitu:

- a. Membuat judul cerita yang dapat mengundang daya tarik penonton.

- b. Jumlah pemain yang harus diperhatikan agar dapat menyesuaikan dengan naskah cerita dan keadaan panggung.
- c. Penggambaran latar agar memudahkan penyesuaian sutradara dan pemain terhadap situasi pementasan.
- d. Percakapan atau dialog.
- e. Petunjuk pementasan.

Berbeda dengan Yunus, Be Kim No (dalam Waluyo 2003:174) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis naskah drama antara lain sebagai berikut.

- a. Masalah yang jelas,

Masalah yang akan ditulis dalam naskah drama harus jelas supaya mudah dipahami oleh pembaca.

- b. Tema dan tujuan yang jelas,

Tema atau tujuan drama harus jelas karena tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Jika tema jelas dan kuat maka pembaca akan lebih cepat menangkap, dan mudah menafsirkan tema yang dimaksud oleh pengarang.

- c. Wataknya cukup meyakinkan,

Tokoh-tokoh yang disebutkan harus memiliki watak yang meyakinkan dan watak para tokoh juga harus konsisten dari awal sampai akhir.

Watak tokoh protagonis dan antagonis harus memungkinkan keduanya menjalin pertikaian dan pertikaian itu berkemungkinan berkembang menjadi klimaks. Kedua tokoh ini harus memiliki watak yang kuat dan

keduanya memiliki kepentingan yang sama, saling berebut sesuatu, saling bersaing, dan sebagainya.

d. Adanya kejutan yang tepat,

Dalam menulis drama, penulis harus meletakkan kejutan yang tepat yang sebelumnya tidak bisa ditebak oleh pembaca.

e. Bertolak dari gagasan murni penulis,

Gagasan yang ditulis dalam naskah drama harus berasal dari penulis.

f. Mempergunakan bahasa yang baik,

Bahasa yang digunakan dalam menulis naskah dramaharus baik dan menarik supaya dapat diterima dan dinikmati oleh pembaca.

Adapun menurut Wirajaya (2008:99) beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan kaidah penulisan naskah drama yaitu:

- a. Penulisan dialog harus diawali dengan nama tokoh yang mengungkapkan dialog.
- b. Penggunaan tanda baca titik dua untuk mengungkapkan dialog tokoh.
- c. Petunjuk lakuan dituliskan dengan tanda kurung atau diletakkan sebagai paragraf tersendiri.
- d. Penulisan pemindahan babak, adegan, atau setting drama ditulis tersendiri atau tidak digandeng dengan dialog tokoh..
- e. Pada awal kisah biasanya disertakan prolog sebagai pengantar cerita dan epilog sebagai penutup cerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kaidah penulisan naskah drama adalah aturan mengenai penulisan sebuah naskah drama.

Kaidah penulisan naskah drama meliputi: (1) penulisan judul naskah drama pada awal setiap kata menggunakan huruf kapital, (2) jumlah pemain (tokoh) harus diperhatikan agar dapat menyesuaikan dengan naskah cerita, (3) watak tokoh meyakinkan dan harus konsisten dari awal sampai akhir, (4) mengandung masalah/ konflik yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca, (5) penulisan dialog harus diawali dengan nama tokoh yang mengungkapkan dialog, (6) penggunaan tanda baca titik dua untuk mengungkapkan dialog tokoh, (7) petunjuk lakuan dituliskan dengan tanda kurung atau diletakkan sebagai paragraf tersendiri, (8) penulisan pemindahan babak, adegan, atau setting drama ditulis tersendiri atau tidak digandeng dengan dialog tokoh, dan (9) pada awal kisah biasanya disertakan prolog sebagai pengantar cerita dan epilog sebagai penutup cerita.

2.2.2.3 Langkah-Langkah Menulis Naskah Drama

Menurut Yonny (2014:28-42) langkah atau cara praktis menulis naskah drama yaitu (1) menggali ide, (2) membuat riset, (3) menentukan konflik cerita, (4) membuat sinopsis, (5) menentukan tokoh-tokoh cerita, (6) menentukan alur, (7) menentukan latar cerita, (8) menyusun naskah drama/ skenario. Berikut penjelasan langkah-langkaah menulis naskah drama tersebut.

(1) Menggali ide

Ide adalah rancangan yang tersusun dalam pemikiran atau dikenal pula dengan gagasan. Langkah awal perjalanan panjang sebuah skenario

dimulai dari ide. Maka langkah pertama untuk menggali ide adalah mengenali karakteristik ide. Selanjutnya, bagaimana kita dapat memancing ide yang kita inginkan dan mengelolanya.

(2) Membuat Riset

Bila telah mantap dengan ide yang dipilih, ide harus dilaksanakan meskipun tantangannya cukup berat. Mulailah dengan melakukan riset kecil-kecilan. Riset penting dilakukan agar dapat melukiskan latar dengan meyakinkan, menguraikan masalah (konflik) dengan detail, dan menjawab kebutuhan manusia..

(3) Menentukan konflik cerita

Karena ide dibangun dari sebuah konflik maka alangkah baiknya jika memulai menyusun konflik dari ide dasar tersebut.

(4) Membuat sinopsis

Setelah konflik-konflik diangkat menjadi sebuah cerita, maka untuk menentukan gambaran umum ceritanya dengan cara berimajinasi.. dapat pula menggali dari pengalaman hidup kalian dan teman-teman yang barangkali memiliki kemiripan dengan konflik tersebut. Untuk memudahkan penyusunan naskah drama, bisa dengan cara membuat sinopsis terlebih dahulu. Isi sinopsis berkaitan dengan jalan cerita dan peristiwa yang dialami tokoh.

(5) Menentukan tokoh-tokoh cerita

Seperti halnya kehidupan manusia yang sesungguhnya maka perlu pula diberi tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh dalam drama dapat berupa

tokoh manusia, binatang, tumbuhan, jin, atau hanya inisial A, B, atau C. Fungsi tokoh adalah untuk menghidupkan cerita dan menyampaikan amanat penulis.

(6) Menentukan alur

Keberadaan tokoh tentu tidak lepas dari tindakan dan kejadian yang dialaminya. Oleh karena itu, perlu pula ditentukan alur ceritanya sehingga drama tampak dinamis sebagaimana kehidupan yang sesungguhnya.

(7) Menentukan latar cerita

Latar merupakan unsur yang cukup penting dalam pementasan drama. Penulisan unsur latar pada teks drama akan membantu sutradara dan tim artistik dalam menggarap naskah seperti yang diimajinasikan penulis.

(8) Menyusun naskah drama/ skenario

saat menyusun naskah drama tinggalkan segala bentuk keraguan, ketidakpercayaan diri. Masukilah dunia imajinasi kalian dengan sepeoleh hati.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis naskah drama meliputi (1) menentukan tema/topik cerita, (2) menentukan konflik, (3) menentukan tokoh dan penokohan, (4) menentukan alur/plot, (5) menentukan latar, (6) membuat kerangka, (7) mengembangkan kerangka menjadi naskah drama. Topik/tema cerita ditentukan sebelum konflik, karena konflik merupakan penjabaran dari topik/tema. Dalam penelitian ini topik/tema

dari naskah drama ini diambil dari cerita rakyat yang sudah ada yaitu dari dongeng maupun legenda. Topik/tema yang masih terlalu luas dapat dirinci menjadi beberapa konflik. Setelah itu dapat dipilih konflik mana yang menarik untuk dijadikan ide menulis naskah drama.

2.2.3 Muatan Kearifan Budaya Lokal

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai (1) budaya dan (2) kearifan budaya lokal. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

2.2.3.1 Pengertian Budaya

Menurut Mulyana (2009:18) budaya adalah konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Selain itu, Koentjaraningrat (2004:1) mendefinisikan budaya adalah keseluruhan total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar

kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar.

“Budaya” merupakan suatu yang “maujud”, baik yang berupa karya-karya yang dapat ditangkap melalui indra manusia maupun tindakan yang dilakukan dalam rangka penyelenggaraan kehidupan berdasarkan karya-karya pemikiran. “Kebudayaan” merupakan pengertian menyeluruh (tentang budaya) yang mencakup konsep dan pengejawantahannya. Sopan-santun, tata-krama yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, atau pilihan kata dalam bertutur, merupakan wujud budaya. Kebudayaan, selain yang terwujud, mencakup pula nilai-nilai, sistem, pola pikir yang ada di dalamnya, atau yang melandasi perwujudan sopan santun tersebut (Rahyono 2009:47-48).

Menurut Rahyono (2009:1) bahwa budaya memiliki unsur kearifan dan unsur selain kearifan. Dalam budaya antara lain terdapat kearifan, keindahan, keluhuran, kekerasan, ketahanan, atau bahkan ada ketidakarifan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan segala hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar untuk menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya melalui beragamide, nilai, bahasa, pola nalar maupun benda.

2.2.3.1.1 Sistem, Wujud, dan Unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat (2004) berpendapat, kebudayaan dibagi ke dalam tiga sistem, pertama sistem budaya yang lazim disebut adat-istiadat, kedua sistem sosial di mana merupakan suatu rangkaian tindakan yang berpola dari manusia.

Ketiga, sistem teknologi sebagai modal peralatan manusia untuk menyambung keterbatasan jasmaniahnya.

Koentjaraningrat (2004:5) menyebutkan bahwa wujud kebudayaan meliputi (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Lokasinya ada di dalam pikiran warga masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan adalah sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang interaksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain yang selalu menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan adalah kebudayaan fisik dan tidak memerlukan banyak penjelasan. Ini merupakan karya manusia dalam masyarakat sehingga sifatnya konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang diraba, dilihat, dan difoto.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (2004:2) mengatakan bahwa isi kebudayaan meliputi tujuh unsur kebudayaann universal, yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencahariaan hidup, (7) sistem teknologi dan peralatan. Ke tujuh unsur kebudayaan universal tersebut pasti ada di setiap kebudayaan manapun.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa: (1) Sistem dalam kebudayaan dibagi menjadi tiga yaitu, sistem budaya/ adat-istiadat, sistem sosial, dan sistem teknologi. (2) Wujud kebudayaan ada tiga yaitu, pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, kedua wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (3) Isi kebudayaan meliputi tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

2.2.3.2 Kearifan Budaya Lokal

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan; kecendekiaan. Kata kearifan ini dibentuk dari kata dasar “arif” yang berarti bisaksana, cerdas, pandai dan berilmu. Rahyono (2009:3) mengungkapkan bahwa kearifan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari sebuah kecerdasan manusia yang dapat digunakan oleh sesamanya sebagai sarana pencerdasan pula. Kearifan dihasilkan dari proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang bijaksana, tidak merugikan semua pihak, serta bermanfaat bagi siapapun yang tersapa oleh kearifan itu. Kearifan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan bijaksana.

Menurut Rahyono (2009:5-8) kearifan dalam budaya adalah seluruh usaha dan hasil manusia dan masyarakat yang dilakukan dan ditujukan untuk

memberikan makna manusiawi dan membuat tata kehidupan yang manusiawi pula. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, usaha dan hasil budaya manusia diarahkan untuk meningkatkan harkat dan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Kemudian sebuah kearifan lokal merupakan kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri sehingga menjadi milik bersama. Kearifan (lokal) budaya Jawa, misalnya merupakan wujud kecerdasan yang dihasilkan oleh pengalamann hidup masyarakat Jawa sendiri, bukan oleh pengalaman hidup bangsa atau suku lain. singkat kata, kearifan (lokal) budaya Jawa merupakan butir-butir kecerdasan, kebijaksanaan asli yang dihasilkan oleh masyarakat budaya Jawa. Dengan demikian, mempelajari dan menghayati budayanya sendiri akan menghasilkan kecerdasan bagi para pelakunya, karena mereka terlibat langsung dalam penciptaan budayanya, melalui pengalaman hidup yang dijalani bersama; namun bukan berarti kebudayaan suku atau bangsa lain tidak dapat dipelajari. Setiap orang berkemampuan mempelajari kebudayaan dari suku atau bangsa lain serta menggunakannya dalam penyelenggaraan hidup bermasyarakat.

Adapun Keraf (dalam Wibowo 2015:18) menegaskan bahwa kearifan budaya lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam, maupun gaib.

Kemudian Suhartini (dalam Wibowo 2011:15) mendefinisikan kearifan budaya lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu dan tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat.

Wibowo (2015:12-13) juga menambahkan bahwa kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Laksana dua sisi mata uang, keduanya satu kesatuan yang saling mendukung, dan saling menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi bagian utama kebudayaan, karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya.

Tukiran dan Daud (dalam Kasbiyono 2013:63) berpendapat bahwa pendidikan kearifan budaya lokal berfungsi untuk mendasari perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya sekaligus pribadi yang tidak terprovokasi hal yang tidak baik itu adalah pribadi yang *welas asih*, *wicaksono*, *digdaya*, *andhap asor*, dan *ajur ajer*. *Welas asih* adalah pribadi yang mempunyai rasa belas kasihan pada setiap orang. *Wicaksono* yaitu pribadi yang bijaksana melihat semuanya, bijak dalam berkata dan bertindak. *Digdaya* adalah pribadi yang sangat berdaya, mempunyai kelebihan yang dalam hitungannya adalah banyak. *Andhap asor* merupakan pribadi yang rendah hati, sopan santun, bisa menempatkan diri dalam tempat dimana dia berpijak. *Ajur ajer* erat kaitannya dengan *andhap asor* yaitu pribadi yang *ajur* yaitu pribadi yang bisa bergaul dengan siapa saja. Bisa merasakan apa yang dirasakan temannya atau mempunyai empati terhadap sesama. Kata-kata yang dilukiskan dalam sikap ini

adalah kata-kata yang terdapat pada kearifan lokal pada masyarakat Jawa. Kearifan lokal ini juga ada pada daerah lain. Kemikianlah kearifan lokal sangat berperan mendasari kepribadian siswa, sehingga memasukkan unsur kearifan budaya lokal sangat diperlukan sebab mengandung nilai pendidikan budaya.

Menurut Rosidi (2011:35-36) kearifan budaya lokal menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus arus modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangun yang dilaksanakan oleh orde Baru. Modernisasi yang membuka diri kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar di seluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam. Dengan demikian kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, banyak yang hanyut dan hilang.

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa (1) kearifan budaya lokal adalah segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman (wawasan), dan adat kebiasaan yang merupakan warisan nenek moyang, (2) muatan kearifan budaya lokal perlu segera diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah karena memiliki banyak kelebihan dan merupakan pembentuk kepribadian yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud pembelajaran menulis drama yang bermuatan kearifan budaya lokal adalah pembelajaran dengan materi yang diambil dari semua yang berhubungan dengan aktivitas, kebiasaan, adat

istiadat, pola berfikir masyarakat sekitar siswa yang dapat dijadikan penutan atau contoh positif untuk melestarikan budaya masyarakat. Dalam penelitian ini, nilai-nilai kearifan budaya lokal diambil dari cerita rakyat (dongeng dan legenda) yang merupakan warisan budaya. Adapun di dalam cerita rakyat itu sendiri mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal.

2.2.4 Model Sugesti-Imajinasi

2.2.4.1 Hakikat Model Sugesti-Imajinasi

Model Sugesti-Imajinasi yang disajikan ini merupakan pengembangan dari metode sugesti (sugestopedia) yang dirintis oleh Lazanov (1975). Sugestology adalah suatu konsep yang menyuguhkan pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sugesti. Dalam hal ini, pikiran peserta didik harus dibuat setenang mungkin, santai, dan terbuka, sehingga bahan-bahan pelajaran yang merangsang saraf penerimaan bisa dengan mudah diterima dan dipertahankan untuk jangka waktu yang lama.

Kerangka konseptual model Sugesti-Imajinasi ini tentu saja didasari oleh karakteristik metode sugesti imajinasi. Kusnadi (2011:7-8) menyatakan bahwa dalam penerapan model Sugesti- Imajinasi ini pembelajaran dibuka atau dimulai dengan teknik-teknik relaksasi (persantiaian) dan konsentrasi. Pengkondisian yang demikian itu bertujuan mengarahkan para pembelajar untuk membuka sumber-sumber pikiran bawah sadarnya guna memperoleh informasi bermakna dari fakta-fakta yang dialaminya dalam kehidupan nyata.

Informasi yang diperoleh itu kemudian diekspresikan/diungkapkan dalam bentuk kata-kata ekspresif melalui ketajaman daya imajinasinya.

Kata “imajinasi” pada sugesti imajinasi dalam model ini mengisyaratkan pada tujuan pemberian sugesti, yaitu upaya menggerakkan ketajaman pikiran seseorang (baca: peserta didik) untuk mengungkapkan pengalaman indrawi terhadap pengamatan sebuah objek yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Melalui stimulus-stimulus tertentu dan dukungan pengkondisian yang disugestikan, diharapkan peserta didik mampu mengekspresikan gambaran-gambaran yang berma-cam-macam dalam pikirannya itu, yang pada akhirnya dapat membuka simpanan imaji-imaji dalam pikiran dan pengalamannya dalam kata-kata keputisan (Kusnadi 2011:8).

Ciri model ini mencakup suasana sugestif di tempat penerapannya, dengan cahaya yang lembut, musik sayup-sayup, dekorasi ruangan yang ceria, tempat duduk yang menyenangkan, dan teknik-teknik dramatik yang digunakan oleh guru dalam penyajian bahan pembelajaran. Semua itu secara total dikondisikan dengan tujuan agar para pembelajar santai, yang memungkinkan mereka mau membuka hati untuk belajar bahasa dalam suatu model yang tidak menekan atau membebani para siswa (Richards dan Rodgers dalam Kusnadi 2011:8-9).

Kusnadi (2011:9-10) juga menjabarkan prinsip-prinsip model sugesti imajinasi adalah (1) menciptakan lingkungan belajar yang gembira, nyaman, tenang, dan rilek (tanpa stres), dengan menghilangkan ketegangan sampai ke

seluruh kelas; (2) menjamin materi pelajaran yang relevan dengan penerapan model; (3) belajar itu berlangsung ketika memahami manfaat dan pentingnya pelajaran; (4) belajar secara emosional adalah positif; (5) melibatkan semua indera dan pikiran otak kiri dan otak kanan secara sadar; (6) memaksimalkan dua program otak (otak sadar dan bawah sadar) secara simultan; (7) menantang otak agar dapat berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari dengan sebanyak mungkin mengikutsertakan kecerdasan yang relevan untuk memahami materi pelajaran; (8) mengkonsolidasi bahan yang dipelajari dengan meninjau ulang periode-periode waspada yang rileks; (9) memanfaatkan media audio-visual untuk merangsang daya imajinasi; dan (10) pemanfaatan sarana pembelajaran yang relevan.

2.2.4.2 Sintak Model Sugesti-Imajinasi

Kusnadi (2011:13) menjelaskan sintak model sugesti-imajinasi atas enam tahap, yaitu (1) relaksasi, (2) memotivasi pikiran, (3) membangun emosi, (4) pemrograman diri, (5) mengekspresikan pikiran, dan (6) merefleksikan hasil belajar.

1. Relaksasi (*Relaxation*)
 - a. Menciptakan suasana yang tenang dan rilek bagi siswa sebelum menjalani aktivitas pembelajaran.
 - b. Membimbing siswa dalam melepaskan beban-beban pikiran yang membuat ketegangan.
2. Memotivasi pikiran (*Motivating Mind*)

- a. Memusatkan konsentrasi pikiran siswa
 - b. Memotivasi pikiran siswa untuk memperoleh informasi bermakna melalui afirmasi-afirmasi positif.
3. Membangun emosi (*Build Emotion*)
- a. Mengajak siswa melakukan perjalanan mental untuk membangun gagasan.
 - b. Membimbing ketajaman imajinasi siswa melalui sugesti positif.
4. Pemrograman diri (*Self Programing*)
- a. Meminta siswa untuk mengasosiasikan fakta fakta ke dalam makna pribadinya.
 - b. Membuka kembali memori jangka panjang siswa dengan ilustrasi
5. Mengekspresikan pikiran (*Expresion Idea*)
- a. Membimbing siswa dalam mengekspresikan gagasan-gagasan sesuai asosiasi visualnya.
 - b. Memberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan.
6. Merefleksikan hasil belajar (*Reflecting Learned*)
- a. Menunjukkan hasil karya siswa sebagai penguatan.
 - b. Membimbing siswa dalam merefleksi pengalaman belajar yang telah dialaminya.

2.2.4.3 Sistem Sosial

Model ini memiliki struktur yang moderat. Pengajar melakukan pengendalian terhadap aktivitas siswa melalui arahan dalam bentuk dialog-

dialog yang sugestif. Interaksi pada sebagian besar tahapan belajar lebih difokuskan pada pengkondisian individu pada kondisi bawah sadarnya. Prinsip yang terkandung dalam model ini yakni suatu konsep yang menyuguhkan suatu pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sugesti. Pikiran harus dibuat setenang mungkin, santai, dan terbuka sehingga bahan-bahan yang merangsang saraf penerimaan bisa dengan mudah diterima dan dipertahankan untuk jangka waktu yang lama. Norma sikap yang dikembangkan dalam model ini adalah sikap kemandirian, kebebasan intelektual, dan sikap tenggang rasa dan percaya diri (Kusnadi 2011:18-19).

2.2.4.4 Sistem Reaksi

Model ini mengutamakan perasaan gembira dan menyenangkan. Pola kegiatan yang hendaknya dikembangkan pengajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tenang, dan rilek (tanpa stres), dengan menghilangkan ketegangan pada diri siswa. Agar siswa memahami manfaat dan pentingnya pelajaran pilihlah materi pelajaran yang relevan dengan penerapan model. Pemanfaatan media audio-visual dan sarana pembelajaran lainnya yang relevan dalam penerapan model ini dapat membuka pikiran otak kiri dan otak kanan secara sadar secara simultan, sehingga otak dapat berpikir jauh ke depan untuk mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari dengan sebanyak mungkin mengikutsertakan kecerdasan yang relevan untuk memahami materi pelajaran. Bila kondisi

demikian itu dapat diciptakan dalam suasana belajar tentunya dapat berefek pada rangsangan daya imajinasi yang kuat dan emosi positif siswa (Kusnadi 2011:19-20).

2.2.5 Teknik Membuat Kerangka Tulisan

Menurut Suyatno (2004:87) tujuan teknik pembelajaran kerangka tulisan adalah agar siswa dapat menjabarkan ide atau gagasan berdasarkan topik tertentu melalui urutan logis dan runtut. Siswa membuat kerangka tulisan berdasarkan topik yang disediakan. Selanjutnya kerangka tersebut dapat menjadi pedoman sebuah tulisan yang dibuat oleh siswa.

Teknik membuat kerangka tulisan menurut Suyatno (2004:87) adalah pembuatan kerangka tulisan yang dapat dijadikan sebagai pedoman sebuah tulisan. Teknik ini bertujuan agar siswa dapat menjabarkan ide atau gagasan berdasarkan topik tertentu dengan urutan logis dan runtut.

Keraf (2004:149) menjelaskan bahwa kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang berbentuk catatan-catatan sederhana yang disusun secara logis dan teratur sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam membuat karangan yang dapat dirubah atau diperbaiki.

Dari beberapa penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa membuat kerangka tulisan adalah membuat tulisan sederhana yang digunakan untuk menjabarkan gagasan secara logis dan runtut. Dalam penelitian ini, teknik kerangka tulisan yang akan digunakan adalah kerangka kalimat.

Bagan 2.1 Contoh Kerangka Tulisan

Judul: Keong Mas	
Tokoh dan penokohan: (dijelaskan siapa dan perwatakannya)	
<p>(1) Dewi Candra Kirana: putri Raja Kediri yang baik hati dan cantik.</p> <p>(2) Dewi Ajeng: putri Raja Kediri yang berwatak jahat dan iri hati.</p> <p>(3) Raden Inu Kertapati: pangeran kerajaan Jenggala yang setia dan bijaksana.</p>	
Latar/ setting:	Bertempat di kerajaan Panjalu Kediri
Alur/ plot cerita	<p>Awal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dewi Candrakirana dan Dewi Ajeng adalah putri dari kerajaan Panjalu Kediri. 2. Pada suatu hari Raden Inu Kerta Pati hendak mempersunting satu diantara mereka. 3. Raden Inu Kertapati memilih mempersunting Dewi Candrakirana. <p>Konflik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dewi Ajeng iri hati karena Raden Inu Kerta Pati lebih memilih Dewi Candra Kirana. 2. Dewi ajeng berencana menyihir Dewi Candrakirana menjadi keong. 3. Dewi Ajeng bersama ibunya pergi ke dukun

	<p>kemudian menyihir Dewi Candrakirana menjadi keong emas dan dibuang ke laut.</p> <p>Akhir:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Raja mengutus orang-orang mencari Dewi Candrakirana. 2. Raden Inu Kertapati juga ikut mencarinya. 3. Raden Inu Kertapati menemukan Dewi Candra Kirana di rumah Nyai Dadapan dan telah menjadi manusia kembali berkat bantuan Nyai dadapan yang menghilangkan sihir jahat. 4. Dewi Candra Kirana dibawa pulang ke Kerajaan Panjalu Kediri. 5. Dewi Ajeng dan ibunya melarikan diri dari istana karena tahu kejahatannya terbongkar. 6. Di tempat pengasingan, Dewi Ajeng dan ibunya sakit dan meninggal dunia. 7. Dewi Candrakirana dan Raden Inu Kertapati menikah.
	<p>Pengembangan kerangka:</p>
<p>Nilai-nilai kearifan lokal</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak boleh iri kepada orang lain. 2. Harus bisa bersyukur dengan yang dimiliki. 3. Jangan berbuat jahat kepada orang lain.

2.2.6 Penerapan Model Sugesti-Imajinasi dan Teknik Kerangka Tulisan pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal

Penerapan model sugesti-imajinasi dan teknik kerangka tulisan pada pembelajaran menulis naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal adalah dengan cara meminta siswa memilih dan mendalami satu cerita rakyat seperti dongeng dan legenda tertentu. Setelah itu guru melaksanakan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran Sugesti-Imajinasi. Penerapan model Sugesti-Imajinasi ini juga akan ditambah menggunakan teknik kerangka tulisan. Penerapan model Sugesti-Imajinasi dan teknik kerangka tulisan secara lebih dijelaskan dijabarkan dalam tabel 2.1 berikut:

No	Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Relaksasi	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat penguasaan kompetensi yang akan dicapai siswa setelah kegiatan. Afirmasi: <i>"Selamat pagi anak-anakku! Hari ini ibu melihat keceriaan</i>	Mendengarkan penjelasan guru dengan saksama dan penuh tanggung jawab.

		<p><i>terpancar di wajah kalian dan semoga keceriaan itu tetap tumbuh dalam setiap aktivitasmu!”</i></p> <p>(menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran)</p> <p>*****</p> <p>Memutar musik instrumental (musik relaksasi) dan mengkondisikan kegiatan pembelajaran dalam situasi yang rileks dan tenang (memperhatikan posisi tempat duduk siswa dan kerapian pakaian. Bersikap dengan ramah dan berbicara dengan</p>	<p>Membenarkan cara duduk, memejamkan mata, lalu menarik nafas dalam-dalam dan dikeluarkan beberapa kali. Siswa membayangkan dongeng atau legenda yang mereka anggap menarik dan kuasai.</p>
--	--	---	--

	<p>sopan dan santun hingga menentramkan hati para siswa).</p> <p>Afirmasi:</p> <p><i>“Anak-anakku... duduklah dengan rilek dan santai! Lepaskan beban-beban pikiran yang dapat menggagu konsentrasi belajarmu! Bila kalian merasa sulit..... coba pejamkan mata, lalu tariklah nafas dalam-dalam beberapa kali. Rasakan diri kalian menjadi santai dan damai. Sekarang, coba bayangkan sebuah dongeng atau legenda</i></p>	
--	---	--

		<p><i>yang kalian anggap paling berkesan dan kalian ingat jalan ceritanya. Ingatlah adegan apa yang paling kalian sukai.”</i></p>	
2	Memotivasi pikiran	<p>Memotivasi siswa dengan cara memberikan afirmasi positif bahwa menulis naskah drama adalah kegiatan yang mudah dan mereka bisa melakukannya.</p> <p>Afirmasi: <i>“Anak-anakkubetapa damai dan tenang bila kesejukan hatimu itu berbaur dalam alunan musik ini tentunya sekarang kalian telah rilek dan tenang duduk di ruang</i></p>	<p>Siswa duduk dengan rileks dan mendengarkan afirmasi positif yang disampaikan oleh guru.</p>

		<p><i>ini.</i></p> <p><i>Anak-anakku....</i></p> <p><i>tanamkanlah pada</i></p> <p><i>dirimu, sesungguhnya</i></p> <p><i>Kalian pasti bisa</i></p> <p><i>menulis naskah drama</i></p> <p><i>dan senang menulis</i></p> <p><i>naskah drama”</i></p> <p>Mulai mengarahkan pikiran bawah sadar siswa dengan cara menyampaikan materi tentang naskah drama dan diiringi lagu instrumentalia.</p> <p>Afirmasi: “<i>Anak-anakku coba</i></p> <p><i>sekarang kalian</i></p> <p><i>dengarkan dan</i></p> <p><i>pahami ini....</i></p>	<p>Siswa mendengarkan materi tentang naskah drama.</p>
3	Membangun emosi	(Biarkan suasana sunyi beberapa saat untuk	Siswa memperhatikan dengan saksama

		<p>menambatkan pikiran dalam benak para siswa)</p> <p>Menampilkan satu gambar tentang legenda atau dongeng dan disertai iringan musik instrumental.</p> <p>Afirmasi:</p> <p><i>“Sekarangbagaimana perasaan kalian? Adegan di dongeng apa yang kalian bayangkan? Dan sudah tahukah apa itu naskah drama?Sekarang, saatnya kita berlatih visualisas!</i></p> <p>Membimbing siswa menelusuri cerita yang ada dalam gambar.</p>	<p>tampilan gambar tentang cerita rakyat dari berbagai daerah dengan tenang dan diiringi lantunan lagu instrumental.</p> <p>Siswa menganalisis gambar untuk memahami jalan cerita.</p>
--	--	--	--

4	Pemrograman Diri	Guru meminta siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terkandung dalam cerita dari gambar.	Siswa berdiskusi menentukan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terkandung dalam cerita.
5	Mengekspresikan pikiran	<p>Membimbing siswa dalam mengekspresikan ide atau gagasan-gagasan yang telah diperoleh.</p> <p>Afirmasi: <i>“Sudahkah Kalian mendapatkan ide untuk menulis drama sekarang? Ingatlah, apa yang Kalian pikirkan itu adalah ide terbaik yang akan kalian tuliskan!”</i></p> <p>(teknik kerangka tulisan)</p>	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan menyiapkan alat tulis yang diperlukan untuk menulis naskah drama.

		<p>Memberikan penjelasan tentang teknik kerangka tulisan dan meminta siswa membuat kerangka tulisan.</p> <p>Mengarahkan siswa untuk mengembangkan kerangka yang telah dibuat.</p> <p>Afirmasi: <i>“Kalian telah memiliki ide, sekarang tuangkan idemu itu dalam bentuk tulisan (naskah drama) yang jelas dan menarik untuk dibaca!”</i></p>	<p>Siswa membuat kerangka tulisan dengan cara mengisi tabel kerangka yang dibagikan guru.</p> <p>Siswa mulai menuliskan uraian dari kerangka yang telah dibuat.</p>
6	Merefleksi hasil belajar	<p>Meminta siswa saling bertukar pekerjaan untuk merefleksi hasil menulis naskah drama masing-masing siswa.</p>	<p>Siswa saling bertukar pekerjaan untuk merefleksi hasil menulis naskah drama masing-masing siswa.</p>

		guru menampilkan kriteria penilaian di proyektor dan menanggapi pertanyaan siswa.	Siswa menilai hasil pekerjaan temannya dengan melihat kriteria penilaian yang ditampilkan guru.
--	--	---	---

2.3 Kerangka berpikir

Kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran belum menunjukkan hasil memuaskan. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya; Pertama, siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis naskah drama yang dianggap membosankan. Siswa merasa bosan selama pembelajaran menulis drama karena selama ini model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan cenderung menggunakan model yang sama untuk semua materi ajar. Kedua, siswa kesulitan menemukan ide cerita untuk ditulis. Ketiga, siswa kesulitan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan beberapa strategi-strategi pembelajaran sehingga kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dapat meningkat.

Solusi pertama yang digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan model Sugesti-Imajinasi. Model Sugesti-Imajinasi merupakan model yang memberikan lingkungan belajar yang gembira, nyaman, tenang, dan rileks (tanpa stres). Dalam lingkungan belajar seperti ini diharapkan siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Siswa yang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran akan

antusias mendengarkan penjelasan guru. Nilai hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan.

Solusi kedua yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam pembelajaran menulis naskah drama. Pembelajaran menulis naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal dengan cara mengambil ide cerita dari dongeng atau legenda yang ada. Dengan menambah muatan kearifan budaya lokal ini selain siswa lebih mudah menentukan ide cerita juga akan mengajari siswa untuk melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang termasuk cerita legenda dan dongeng.

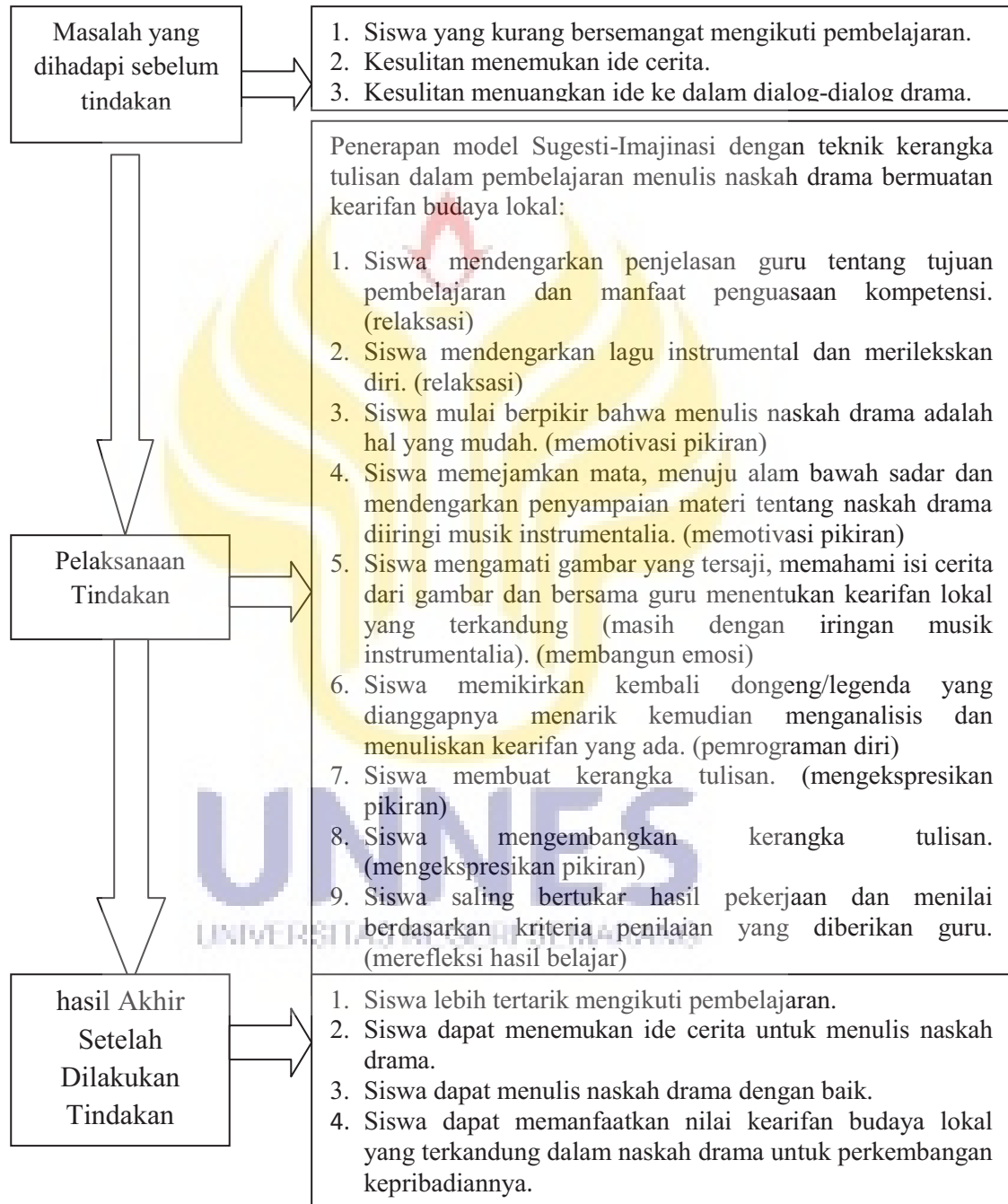
Terakhir, dalam penelitian ini akan digunakan teknik kerangka tulisan. Teknik kerangka tulisan akan membantu siswa dalam menuliskan ide menjadi dialog-dialog naskah drama. Teknik kerangka tulisan memungkinkan siswa untuk mengonsep tulisan secara sistematis dan padu sehingga apa yang akan ditulisnya tidak melebar dan keluar dari konsep awal. Penggunaan kerangka tulisan akan memudahkan untuk mengetahui apakah ide-ide yang disusun dalam tulisan kuat atau tidak, serta membantu pembaca memahami alur tulisan.

Dengan penggunaan model Sugesti-Imajinasi, teknik kerangka tulisan, dan adanya muatan kearifan budaya lokal, diharapkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama meningkat.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Pembelajaran Menulis Naskah Drama

Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi

dengan Teknik Kerangka Tulisan



2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskanlah hipotesis tindakan sebagai berikut :

“Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model Sugerti-Imajinasi dengan teknik membuat kerangka tulisan akan terjadi peningkatan hasil belajar menulis naskah drama dan perubahan perilaku peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Ungaran.”



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 5.1.1 Proses pembelajaran menulis naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal menggunakan model Sugesti-Imajinasi dengan teknik kerangka tulisan pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Ungaran mengalami perubahan yang baik, dari kegiatan pendahuluan hingga penutup sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Suasana kelas pada saat pembelajaran lebih baik, tenang, dan proses pembelajaran berjalan lancar.
- 5.1.2 Keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Ungaran mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal menggunakan model Sugesti-Imajinasi dengan teknik kerangka tulisan. Nilai rata-rata menulis naskah drama siklus I sebesar 76,25. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,38 atau menjadi 87,63.
- 5.1.3 Perilaku siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Ungaran setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal menggunakan model Sugesti-Imajinasi dengan teknik kerangka tulisan meningkat ke arah yang positif. Perubahan tingkah laku siswa ini dapat

dibuktikan dengan data nontes yang berupa observasi, catatan harian siswa, catatan harian guru, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil data nontes, perilaku siswa pada siklus I menunjukkan perubahan yang belum maksimal. Kemudian pada siklus II terjadi perubahan ke arah yang positif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan sebagai berikut:

- 5.2.1 Pembelajaran dengan model Sugesti-Imajinasi, teknik kerangka tulisan dengan naskah drama bermuatan kearifan budaya lokal hendaknya dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengajarkan materi menulis naskah drama, maupun materi-materi lain yang serupa.
- 5.2.2 Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian menulis naskah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fauzy, Harry D. 2007. *Bagaimana Menulis Drama: Sebuah Tuntunan Praktis Menulis Drama Bagi Kepentingan Pentas*. Bandung: Amico.
- Febrian, Iqbal Daika. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak Melalui Media Film Bisu Siswa Kelas VIII A SMP Negeri IV Banjarharjo Kabupaten Brebes". *Skripsi*. Unnes.
- Hassanudin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusnadi, Aan. 2011. "Pengembangan Model Sugesti-Imajinasi pada Pembelajaran Menulis Puisi Berkonteks Menulis Puisi Berkonteks Multikultural dan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas". Tesis. Unnes.
- Kurniawanti, Ika. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Teknik Kerangka Karangan Siswa X B MA NU 05 Gemuh Kendal". *Skripsi*. Unnes.
- Mulyana, Dede dan Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Ozdemir, Soner Mehmet. 2008. "The Effect of Drama Education in Prospective Teachers Creativity". *Internet Journal of Instruction*. Volume 1, No 1, January 2008. Diambil dari: <http://www.e-iji.net>. (28 April 2016)
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Rosidi, Ayip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis... SiapaTakut*. Yogyakarta: Kanisius.

- Setiasih. 2007. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Satu Babak dengan Teknik Pelatihan Terbimbing dan Media VCD pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3 Ungaran". *Skripsi*. Unnes.
- Sholihuddin. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Dengan Teknik Picture and Picture Melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VIII B MTs Manbatul Ilmin Nafi Gunung Mulyo Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2012/2013". *Skripsi*. Unnes.
- Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tjokroatmojo. 1985. *Pendidikan Seni Drama: Suatu Pengantar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Toivanen, Tapio, Laura Halkilahti dan Heikki Ruismaki. 2013. "Creative pedagogy-Supporting Children's Creativity Through Drama". *The European Journal of Social & Behavioral Sciences (eISSN: 2301-2218)*. Diambil dari: <http://dx.doi.org/10.15405/ejsbs.96> (28 April 2016)
- Kasbiyono. 2013. Pengembangan Teknik Tink Talk Write (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Puisi yang Bermuatan Kearifan Lokal pada Peserta Didik Kelas VII SMP. *Tesis*. Unnes.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Grama Widya.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawati. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depatemen Pedidikan Nasional.
- Wiyanto, Asul. .2007. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Yonny, Acep. 2014. *Mahir Menulis Naskah Drama*. Yogyakarta: Suaka Media.

Zulfiana, Hikmah. 2011. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Melalui Teknik Transformasi Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Blora Tahun Ajaran 2011/2012”. *Skripsi*. Unnes.

